



**PERSPEKTIF JENDER DALAM AL-QUR'AN  
( Book review Dari Disertasi Nasaruddin Umar )**

**AULIA RAHMI**

*Dosen Tetap FAI Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,  
E-mail: auliarahmiaceh@yahoo.com*

**ABSTRAK**

*Nasaruddin Umar menyebutkan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender. Seberapa besar peranan perbedaan jenis kelamin (sex) menentukan perbedaan jender tidak cukup lagi diterangkan dalam kerangka teori nature dan nurture. Tetapi sudah menuntut teori-teori lebih canggih sesuai dengan perkembangan masalah tersebut di dalam masyarakat seperti teori psikoanalisa, teori fungsionalis structural, teori konflik, berbagai teori feminis dan teori sosio-biologis. Teori-teori ini sudah barang tentu mempunyai unsur-unsur kebenaran, namun diantara teori tersebut belum ada yang disepakati oleh semua pihak. Apalagi jika diperhatikan teori-teori tersebut tidak satupun di antaranya melibatkan nilai-nilai agama sebagai salah satu unsur pertimbangan, padahal nilai-nilai agama merupakan salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat. Jadi tulisan ini berupaya untuk mengungkap perspektif jender di dalam Al-Quran, dengan focus perhatian kepada ayat-ayat Al-Quran yang bernuansa jender.*

**Kata Kunci:** *Jender, Al-Quran*

## A. PENDAHULUAN

Nasaruddin Umar menyebutkan dalam disertasinya bahwa Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.<sup>1</sup>

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai implementasi di dalam kehidupan sosial budaya. Persepsi yang seolah-olah mengendap di alam bawah sadar seseorang ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis, seperti penis pada diri laki-laki atau vagina pada diri perempuan, maka itu juga menjadi atribut gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran sosial di dalam masyarakat. Sesungguhnya atribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh atribut biologis. Jadi dapat dibedakan antara pemilikan penis atau vagina sebagai peristiwa biologis dan kepemilikan penis atau vagina sebagai peristiwa sosial- budaya. Yang pertama dapat disebut alat kelamin biologis (*physical genital*) dan yang kedua dapat disebut alat kelamin budaya (*cultural genital*).

Secara biologis alat jenis kelamin adalah konstruksi biologis karena bagian anatomi tubuh seseorang, yang tidak langsung terkait dengan keadaan sosial-budaya masyarakat (*genderless*). Akan tetapi secara budaya alat jenis kelamin menjadi faktor paling penting dalam

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Perspektif Jeder Dalam Al-Quran*, IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 1999. h. 1

melegitimasi atribut gender seseorang. Begitu atribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Melalui atribut tersebut seseorang akan dipersepsikan sebagai laki-laki atau perempuan. Atribut ini juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi jender, seperti pembagian fungsi, peran dan status di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Seberapa besar peranan perbedaan jenis kelamin (*sex*) menentukan perbedaan jender tidak cukup lagi diterangkan dalam kerangka teori *nature* dan *nurture*. Tetapi sudah menuntut teori-teori lebih canggih sesuai dengan perkembangan masalah tersebut di dalam masyarakat seperti teori psikoanalisa, teori fungsionalis structural, teori konflik, berbagai teori feminis dan teori sosio-biologis. Teori-teori ini sudah barang tentu mempunyai unsur-unsur kebenaran, namun diantara teori tersebut belum ada yang disepakati oleh semua pihak. Apalagi jika diperhatikan teori-teori tersebut tidak satupun di antaranya melibatkan nilai-nilai agama sebagai salah satu unsur pertimbangan, padahal nilai-nilai agama merupakan salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat.

Tulisan ini berupaya untuk mengungkap perspektif jender di dalam Al-Quran, dengan fokus perhatian kepada ayat-ayat Al-Quran yang bernuansa jender.<sup>3</sup>

### **1. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Nasaruddin Umar mengidentifikasi dan membatasi penelitian ini pada kajian tekstual terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan jender. Untuk memperoleh gambaran utuh tentang perspektif jender

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 2-3

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 2-7

dalam Al-Quran, maka latar belakang sejarah dan kondisi objektif Timur Tengah tempat Al-Quran diturunkan dibahas secara khusus, namun informasi yang dikumpulkan tidak berdasarkan penelitian lapangan, tetapi melalui penelitian literature-literatur standar yang berhubungan dengan masyarakat Timur Tengah, khususnya kawasan jazirah Arab.

Ketika membahas ayat-ayat yang dipilih, penulis tidak memfokuskan perhatian kepada satu atau beberapa kitab tafsir tertentu, karena menurut penelitian peneliti sementara ini belum ada satu kitab tafsir khusus yang bercorak jender, dalam arti memberikan pembahasan lebih mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat jender. Penelitian ini belum sampai kepada perumusan secara rinci segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep jender dalam Al-Quran. Untuk merumuskan hal yang lebih mendetail mengenai hal itu diperlukan penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya berupaya memberikan gambaran umum tentang wawasan jender dalam perspektif Al-Quran. <sup>4</sup>

## **2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah menurut Nasruddin Umar ialah:<sup>5</sup>

- a. Bagaimana Al-Quran memposisikan faktor biologis dan faktor non-biologis dalam kaitan perbedaan peran laki-laki dan perempuan?
- b. Bagaimana memahami ayat-ayat jender yang diturunkan dalam suatu kurun waktu dan lingkup budaya tertentu?
- c. Metode apa yang lebih relevan digunakan dalam memahami ayat-ayat tersebut?

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 19-20

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 20

### **3. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang masalah dan alasan memilih persoalan pokok di atas sudah diisyaratkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:<sup>6</sup>

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat jender di dalam Al-Quran
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam konsepsi jender dalam Al-Quran
- c. Mendeskripsikan konsepsi peran dan relasi jender menurut Al-Quran
- d. Menemukan penyelesaian terhadap persoalan-persoalan konseptual antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal Al-Quran yang berhubungan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan
- e. Mengingat kajian Jender secara mendalam dalam Islam belum banyak dilakukan maka diharapkan karya ini dapat menjadi bahan rujukan bagi seseorang yang akan meneliti lebih lanjut konsepsi- konsepsi yang berhubungan dengan jender di dalam Al-Quran.

### **4. Manfaat Penelitian**

Nasaruddin Umar mengharapkan penelitian ini menjadi salah satu karya yang dapat menjawab beberapa masalah konseptual tentang jender yang kini sedang terjadi.<sup>7</sup>

### **5. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan tafsir yang digunakan oleh Nasaruddin Umar dalam penelitiannya adalah pendekatan komprehensif,<sup>8</sup> dan Pendekatan Sosio-Historis.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 297

## 6. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pencarian data ialah penelitian perpustakaan (*library research*). Obyek utama penelitian ini ialah mushaf Al-Quran. Mushaf yang digunakan adalah *al-Quran al-Karimbi al-Rasm al-Usmani*. Terjemahan Al-Quran yang digunakan adalah terjemahan Departemen Agama RI, kecuali di beberapa tempat dikombinasikan dengan terjemahan yang ada dalam *The Holy Qur'an*, baik versi asli Abdullah Yusuf Ali, maupun versi yang direvisi oleh Pemerintah Arab Saudi. Adapun kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama ialah: *Tafsir al-Manar*, *Tafsir Ibn Kasir*, *Tafsir al-Kabir* atau biasa juga disebut *tafsir al-Razi*, *Jami' al-Ahkam al-Quran*, *Jami' al-Bayan'an Ta'wil ayi al-Qur'an*, *Tafsir al-Maragi*, *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, dan *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Disamping kitab-kitab tafsir ini juga digunakan beberapa kitab tafsir sebagai bahan perbandingan, seperti *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-ta'wil*, *tafsir Ruh al-Bayan*, *Tafsir l-Bahru al-muhit*. Kitab lain yang amat membantu peneliti ialah *al-Mu'jam al-Mufahras li 'Alfaz al-Quran*, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, kedua kitab ini memudahkan peneliti dalam pengidentifikasi ayat-ayat jender. Yang tak kalah pentingnya ialah CD-ROM Al-Quran dan CD-ROM hadis, karena secara teknis memudahkan peneliti dalam mencari dan mengelola data. Ayat-ayat dan hadits yang dikutip di dalam tulisan ini merupakan kopi langsung dari CD-ROM tersebut. Kelemahan CD-ROM ini, ketika ditransfer ke dalam naskah langsung menyesuaikan diri dalam program penulisan bahasa Arab yang mengacu kepada

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 34

ilmu rasul yang baku, sementara beberapa teks di dalam al-Quran tidak sama dengan konsep ilmu rasmi.

Hadits-hadits yang dikutip di dalam tulisan ini diupayakan merujuk kepada kitab aslinya dengan menggunakan alat bantu berupa CD-ROM hadits kutub al-tis'ah dan program al-bayan, sebuah CD-ROM yang khusus menganalisa kitab shahih al-Bukhari dan kitab shahih al-Muslim. Hadits yang dikopi langsung dari program CD-ROM hadits diantaranya ada yang tidak dicek lagi ke kitab aslinya dengan asumsi bahwa apa yang terdapat dam CD-ROM adalah merupakan kopi dari kitab aslinya. Penulis telah mengecek beberapa hadits yang terdapat di dalam CD-ROM ternyata tidak ada perbedaan dengan kitab aslinya. Kekurangan CD-ROM versi yang digunakan penulis ialah hanya menginformasikan nomor dan bab hadits tetapi tidak dicantumkan halaman dan jilid kitabnya, sehingga dalam catatan kaki kelihatan tidak sejelas jika mengutip kitab aslinya.

Untuk sumber-sumber lain, seperti sejarah klasik timur tengah dan konsep jender telah diupayakan untuk memilih literatur standar yang asli. Kecuali ada buku terjemahan bahasa Indonesia yang terpaksa digunakan peneliti karena sulit melacak buku aslinya.

Mengingat obyek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran maka pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir terkenal beberapa metode dan corak penafsiran yang masing-masing memiliki ciri-ciri khusus. Dalam ilmu tafsir dikenal dua metode penafsiran. Pertama disebut metode pembahasan secara kronologis berdasarkan urutan ayat (*tahlili*), dan yang kedua disebut metode tematik (*maudu'i*). Yang pertama berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran

sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Sementara itu, yang kedua berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

Kedua metode ini masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode tahlili memungkinkan terwujudnya pemahaman yang utuh, menyeluruh, dan komprehensif karena semua ayat-ayat di dalam Al-Quran dibahas secara seksama. Kelemahannya terlalu panjang, kurang konseptual, dan terkesan terlalu umum. Kelebihan metode maudhu'i adalah topik permasalahan dijelaskan secara tuntas dan konseptual. Kelemahannya, boleh jadi menciptakan pemahaman secara atomis karena lebih banyak memfokuskan kajian kepada tema-tema tertentu. Dalam tulisan ini kedua metode tersebut dijadikan referensi dalam membahas sejumlah ayat Al-Quran. Akan tetapi metode yang kedua (*maudhu'i*) yang lebih banyak digunakan di dalam tulisan ini, karena lebih relevan dengan topik tulisan ini. Di samping itu, secara substansial metode ini lebih mampu menggambarkan prinsip-prinsip keadilan jender di dalam Al-Quran. Namun, dalam beberapa hal metode *tahlili* tetap dianggap penting, terutama untuk memahami konteks ayat.

Oleh karena disiplin ilmu tafsir mempunyai hubungan erat dengan disiplin ilmu social, maka disamping ilmu tafsir, juga digunakan sejumlah metode lain yang relevan dengan objek penelitian peneliti. Lagi pula menurut pengalaman para praktisi peneliti ilmu-ilmu sosial, disiplin ilmu-ilmu sosial antara satu dengan lainnya mempunyai titik persinggungan.



Metode-metode lain yang terkait dengan penelitian ini antara lain metode analisis sejarah (*historical analysis*), untuk memahami kondisi obyektif bangsa Arab menjelang dan ketika Al-Quran diturunkan. Metode ini juga sangat berguna untuk memahami fluktuasi peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah panjang umat manusia. Metode ini akan dihubungkan dengan pendekatan *sabab nuzul*, -yang berupaya untuk memahami sebuah teks berdasarkan latar belakang turunnya teks itu- karena keduanya bisa saling melengkapi.

Metode lain ialah metode hermeneutis (*hermeneutical method*), mengingat obyek penelitian ini adalah teks-teks masa silam yang menuntut pemahaman dan penghayatan di masa sekarang dan masa akan datang. Dalam pengertiannya yang sederhana, hermeneutika ialah cara untuk menafsirkan teks masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah. Metode ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengaktualkan beberapa konsep yang berhubungan dengan jender di dalam Al-Quran.

Metode tafsir *maudu'i* digunakan secara terpadu dengan *content analysis*, karena cara kerja kedua metode ini mempunyai persamaan, keduanya menganalisis secara tuntas dan kritis makna sebuah teks. Dalam menganalisa data tersebut juga digunakan metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat umum lalu prinsip-prinsip tersebut diterapkan kepada persoalan-persoalan yang lebih khusus. Adapun metode induktif digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan khusus lalu merangkainya menjadi prinsip-prinsip yang bersifat umum.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 27-36

## **7. Hasil Penelitian**

### **a. Posisi faktor biologis dan faktor non-biologis dalam kaitan perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam Al-Quran**

Al-Quran tidak menceritakan secara kronologis mengenai asal usul dan proses penciptaan laki-laki dan perempuan. Al-Quran juga tidak memberikan pembahasan lebih terperinci tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Namun tidak berarti Al-Quran tidak mempunyai wawasan tentang gender. Perspektif gender dalam Al-Quran mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Adanya kecenderungan pemahaman bahwa konsep-konsep Islam banyak memihak kepada gender laki-laki, belum tentu mewakili substansi ajaran Al-Quran.

Hasil penelitian peneliti terhadap sejumlah ayat gender mengesankan bahwa Al-Quran cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan-kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yaitu kewenangan manusia untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan.

Al-Quran tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, tetapi perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin lainnya. Dasar utama hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya pasangan suami-istri, adalah kedamaian yang penuh rahmat (*mawaddah wa rahmah*). Ayat-ayat gender memberikan panduan secara umum bagaimana mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an tidak memberikan beban gender secara mutlak dan kaku kepada seseorang,

tetapi bagaimana agar beban jender itu dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia, di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

**b. Memahami ayat-ayat jender yang diturunkan dalam suatu kurun waktu dan lingkup budaya tertentu**

Untuk memahami perspektif jender dalam Al-Quran peneliti telah berusaha memilah dan mengidentifikasi warisan cultural dan nilai yang bersifat lokal, yang banyak dijadikan rujukan dalam memahami ayat-ayat jender dalam Al-Quran. Pada saat bersamaan juga penulis telah berupaya mengidentifikasi dan memahami pesan universal yang terkandung di dalam ayat-ayat jender.

Sebagai konsekuensi dari sebuah kitab suci yang diturunkan dalam masyarakat yang sudah sarat dengan berbagai nilai dan norma yang sudah mapan, maka proses penurunannya mengalami tahapan-tahapan sosiologis. Proses penurunan tersebut mempunyai tiga sifat. *Pertama*, turun secara berangsur-angsur (*al-tadrij fi al-tasyri'*). Untuk mewujudkan sebuah gagasan ideal dan mengubah nilai-nilai yang sudah mapan, maka terkadang ayat-ayat diturunkan secara gradual, seperti kasus penghapusan minuman keras dan penghapusan riba yang sudah membudaya di dalam masyarakat. Hal yang sama terjadi dalam upaya meningkatkan martabat perempuan, yakni pemberian hak-hak secara bertahap. *Kedua*, penyederhanaan beban (*taqlil al-taklif*), yakni meminimalisasi kewajiban dan memperbanyak kebolehan, misalnya dengan adanya konsep kemudahan (*rukhsah*) dalam beragama. *Ketiga*, menghilangkan kesukaran (*'adam al-haraj*), misalnya dengan adanya konsep darurat (*al-darurah*) dan kebutuhan (*al-hajah*).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 290-292

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 293-296

**c. Metode yang lebih relevan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat jender**

Dalam ilmu tafsir terkenal beberapa metode dan corak penafsiran yang masing-masing memiliki ciri-ciri khusus. Dalam ilmu tafsir dikenal dua metode penafsiran. Pertama disebut metode pembahasan secara kronologis berdasarkan urutan ayat (*tahlili*), dan yang kedua disebut metode tematik (*maudu'i*). Yang pertama berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Sementara itu, yang kedua berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

Dalam tulisan ini kedua metode tersebut dijadikan referensi dalam membahas sejumlah ayat Al-Quran. Akan tetapi metode yang kedua (*maudu'i*) yang lebih banyak digunakan di dalam tulisan ini, Karena lebih relevan dengan topic tulisan ini. Di samping itu, secara substansial metode ini lebih mampu menggambarkan prinsip-prinsip keadilan jender di dalam Al-Quran. Namun, dalam beberapa hal metode *tahlili* tetap dianggap penting, terutama untuk memahami konteks ayat.<sup>13</sup>

**B. ANALISIS PENULIS**

Pendekatan tafsir adalah pola pikir (*al-ittijah al-fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.<sup>14</sup>

Dan menurut Abd.Muin Salim selain pendekatan komprehensif juga terdapat pendekatan yang lain yang dapat

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 32-33

<sup>14</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h 138

digunakan dalam kajian tafsir dapat dibedakan dari beberapa cabang,<sup>15</sup> yaitu:

1. a. Pendekatan Objektif

pendekatan objektif adalah pendekatan empiris yang bertumpu pada kepentingan ilmiah semata. Dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Quran dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.

1.b. Pendekatan Subjektif

pendekatan subjektif adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Seperti pendekatan yang dilakukan oleh sufi dimana al-Qur'an dikaji dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf dan mengabaikan aspek-aspek lain.

2. a. Pendekatan Langsung

pendekatan langsung adalah pendekatan yang menggunakan data primer. Data primer dalam kajian tafsir adalah al-Quran itu sendiri, hadits, pendapat sahabat serta tabi'in. Seperti ayat al-Quran yang mutlak ditafsirkan dengan ayat *muqayyad* dan ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat lain yang *mufashal*.

2.b. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan ini adalah menggunakan data sekunder, yaitu upaya yang ditempuh setelah melalui pendekatan primer. Dengan kata lain ia merupakan pengembangan dari pendekatan pertama, seperti pendapat-pendapat ulama, riwayat kenyataan sejarah di masa

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 138-144

turunnya al-Quran, pengertian bahasa dan lafaz al-Quran, serta teori-teori ilmu pengetahuan.

### 3. a. Pendekatan Komprehensif

Pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang membahas objek penelitian tidak dari satu atau beberapa aspek tertentu saja, tetapi secara menyeluruh. Segala segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari arti kosa kata, *asbab al-nuzul*, *manasabah al-ayat*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

### 3.b. Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektorial adalah pendekatan yang membahas objek dengan memandangnya terlepas dari objek lainnya. Pendekatan ini berusaha mengkaji al-Quran secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.

### 4. a. Pendekatan Disipliner

pendekatan disipliner merupakan pendekatan yang mengkaji objek dari sisi sebuah disiplin ilmu.

Adapun macam-macam pendekatan disipliner ialah Pendekatan Syar’I, Pendekatan Sosio-Historis, Pendekatan Filosofi, Pendekatan Linguistik (Riwayat dan Bahasa).

### 4.b. Pendekatan Multi Disipliner

Pendekatan ini berupaya membahas dan mengkaji objek dari beberapa disiplin ilmu, artinya ada upaya untuk menafsirkan ayat al-Quran atau suatu objek dengan mengkaitkan disiplin-disiplin ilmu yang berbeda.

#### 4.c. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang membahas dan meneliti objek harus (tidak boleh tidak) menggunakan beberapa disiplin ilmu.

Di dalam tulisannya Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa dalam ilmu tafsir dikenal dua metode penafsiran pertama metode tahlili dan metode maudhu'i. Namun menurut Mu'in Salim dalam bukunya metodologi ilmu tafsir menyebutkan bahwa ada empat penafsiran dalam ilmu tafsir yaitu:<sup>16</sup>

##### 1. Metode Tahlili

Tahlili adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini, ia menafsirkan ayat al-Quran secara runtut dari awal hingga akhirnya, ia menguraikan kosakata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur I'jaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul suatu ayat, munasabah (hubungan) ayat-ayat al-Quran antara satu sama lain.

##### 2. Metode Ijmali

Metode ijmal adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 38

### 3. Metode Muqaran

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan ( komparasi ) tafsir al-Quran. Penafsir yang menggunakan metode ini pertama kali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat –ayat tersebut dalam karya mereka.

### 4. Metode Maudhu’i

Metode tafsir mawdhu’I juga disebut juga dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Quran.

Nasaruddin Umar menggunakan metode maudhu’i dan metode tahlili dalam penelitiannya, adapun menurut Al-Farmawi dalam bukunya mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode maudhu’i:<sup>17</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara mawdhu’i.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara turut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya.
4. Mengetahui hubungan ( munasabat ) ayat- ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.

---

<sup>17</sup> ‘Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdhu’i* ( Kairo: Al-Hadharah al- ‘Arabiyah, 1977 ) h. 61-62.



6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Sedangkan metode tahlili dapat dilakukan dengan langkah-langkah menafsirkan ayat- ayat Al-Quran secara runtut dari awal hingga akhirnya. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur i'jaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagi aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul suatu ayat, munasabah ( hubungan ) ayat-ayat Al-Quran antara satu sama lain.<sup>18</sup>

### C. PENUTUP

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini. Karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Al-Qur`an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur`an bahkan memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab, yaitu tanggung jawab menjadi *khalifah fil ardh*. Kekhalifahan manusia adalah salah satu bentuk dari *ta'abbud*-nya kepada sang Khalik. Sedangkan *ta'abbud* adalah tugas pokok dari penciptaan manusia, sekaligus menggali, mengatur, menjaga dan memelihara alam semesta ini. Pendidikan dalam Al-Qur`an ternyata meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan

---

<sup>18</sup> . Abd. Muin Salim. *Op. cit.* h. 42

hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya, secara sempurna.

Seluruh isi Al-Qur`an berbicara tentang pendidikan. Surat al-Fatihah yang disebut sebagai induk Al-Qur`an memberikan tuntutan hidup menyeluruh sekalipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur, wilayah kehidupan manusia tidak saja di dunia tetapi juga sampai di akhirat, penguasa kehidupan dan jagat raya ini, perlunya petunjuk dalam kehidupan, dan kesadaran sejarah. Al-Qur`an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur`an antara lain adalah metode hiwar, ibrah mau`izhah, amtsal, qishas, tajribah, targhib-tarhib, dan uswatun hasanah. Dan penggunaan metode-metode tersebut dalam prakteknya tidak dapat dipisah-pisahkan secara ekstrem, karena pendidikan Qur`ani bersifat integral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hay **Muqaddimah fi al-Tafsirl-Mwdhu i** . Al-Hadharah al- 'Arabiyah; Kairo. 1977 .
- Damanhuri, D. (2016). Reconstruction of Matan Hadith Understanding About Women Position in Household. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 239-256. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.101
- Lvina, E. (2015). The Role of Cross-Cultural Communication Competence: Effective Transformational Leadership Across Cultures. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 1-18.

- Muttaqin, F. (2015). Early Feminist Consciousness and Idea Among Muslim Women in 1920s Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 19-38.
- Salim, Abd. Muin. **Metodologi Ilmu Tafsir**, (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umar, Nasaruddin. **Perspektif Jender dalam Al-Quran**. IAIN " Syarif Hidayatullah" Jakarta 1999.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

